

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

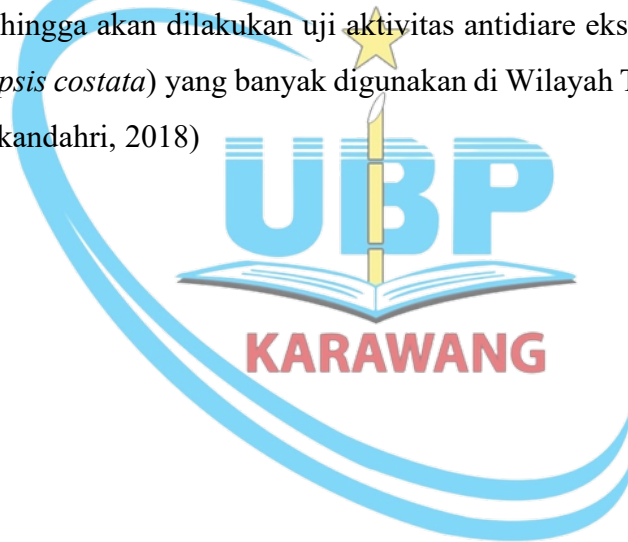
Banyak negara sangat mengagumi kondisi alam Indonesia yang mempunyai iklim tropis, mempunyai wilayah yang luas ditunjang dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Keanekaragaman alam Indonesia sangat melimpah khususnya terkait dengan tanaman obat tradisional. Dengan kekayaan alam Indonesia yang beranekaragam terutama dalam hal tanaman obat tradisional, banyak sekali masyarakat Indonesia yang memanfaatkan kekayaan alam tersebut, begitu pun dengan nenek moyang kita. Nenek moyang kita sangat memanfaatkan kekayaan alam Indonesia karena pada zaman dulu hutan Indonesia masih cukup luas sehingga bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan obat tradisional dengan mudah bisa didapatkan. Informasi mengenai cara penggunaan obat tradisional didapatkan secara turun temurun (Sastroamidjojo, 1997)

Tanaman obat adalah jenis tanaman yang memiliki khasiat dan dapat dimanfaatkan menjadi obat baik untuk mencegah penyakit ataupun menyembuhkan penyakit. Secara turun temurun pemanfaatan tanaman obat ini diwariskan sampai saat ini (Prabowo, 2010). Tumbuhan dengan nama daerah Cep-cepan (*Castanopsis costata*) termasuk kedalam jenis tumbuhan langka yang terancam punah dalam waktu dekat (Wirhermanto, 2003). Tumbuhan ini umumnya dapat ditemui padadataran tinggi di hutan (Achmad, 2001). Senyawa kimia yang terkandung padadaun Cep-cepan terdiri dari alkaloid, flavonoid, glikosida, glikosida antrakuinon, tanin dan triterpenoid (Alkandahri, 2016). Daun Cep-cepan dapat digunakan sebagai obat seperti sakit perut ataupun maag, gangguan pencernaan dan obat luar semacam cedera (Subakti, 2016).

Permasalahan yang banyak dialami oleh negara maju ataupun negara berkembang adalah terkait dengan diare. Diare merupakan buang air besar dengan tinja yang masih berbentuk cair ataupun setengah cair, dan dibandingkan dengan buang air tinja biasanya, kandungan air tinja ketika diare jauh lebih banyak (di atas 200 g atau 200 ml/24 jam) (Fauzan, 2017). Dari berbagai hasil penelitian yang sudah pernah dilaksanakan memperlihatkan jika kandungan

senyawa tanin, fenol, saponin, minyak atsiri, alkaloid dan flavonoid yang terdapat pada berbagai tanaman obat misalnya daun jambu biji mampu mengobati diare secara efektif. Jenis tanaman obat yang belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia salah satunya yaitu daun Cep-Cepan. Di dalam daun Cep-Cepan juga terkandung senyawa aktif misalnya saja alkaloid, flavonoid, glikosida, tanin dan triterpenoid, akan tetapi pemanfaatan daun ini masih sangat rendah (Alkandahri, 2016).

Selain terapi Farmakologi didalam masyarakat juga berkembang penggunaan obat yang berasal dari alam atau obat tradisional (Viviandari, 2020). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa daun Cep-cepan memiliki bermacam-macam aktivitas farmakologi yaitu antioksidan (Alkandahri, 2016), analgesik (Salim, 2017), serta antiinflamasi (Alkandahri, 2018). Dari uraian diatas, sehingga akan dilakukan uji aktivitas antidiare ekstrak daun Cep-cepan (*Castanopsis costata*) yang banyak digunakan di Wilayah Tangkahan oleh Suku Karo (Alkandahri, 2018)



1.2 Rumusan Masalah

Apakah Ekstrak daun Cep-Cepan mempunyai aktivitas antidiare pada mencit yang telah diinduksi dengan castor oil?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Apakah Ekstrak daun Cep-cepan mempunyai aktivitas antidiare pada mencit yang diinduksi castor oil

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai khasiat daun Cep-Cepan menjadi antidiare dan bisa digunakan sebagai acuan dalam pengembangan obat

